IMPLEMENTASI BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI SENTRA HANDAYANI JAKARTA TIMUR

Mochamed Rizky Savero, Silvia Fatmah Nurussobah, Moch. Zaenal Hakim
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Bimbingan Sosial, Anak Berhadapan dengan Hukum, Pekerja Sosia

Corresponding Author:
Silvia Fatmah Nurussobah
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: silvia.nurusshobah@yahoo.com

Abstract: *Implementation of Social Guidance is an activity that needs to be carried out in the rehabilitation process for children in conflict with the law (ABH). In implementing social guidance, it is necessary to pay attention to three aspects according to Tohirin, namely environmental socialization, environmental adaptation and social interaction. This research aims to describe and analyze: (1) the characteristics of the informants, (2) the implementation of social guidance towards ABH in the aspect of ability to socialize with their environment, (3) the implementation of social guidance towards ABH in the aspect of adaptability, (4) the implementation of social guidance towards ABH in the aspect of social interaction abilities. This study used descriptive qualitative method. The data source used was a purposive technique to determine five informants consisting of 3 ABH, 1 social worker and 1 social counselor. In collecting data, in-depth interview techniques, observation and documentation studies were used. The research results show that children learn to socialize well, adapt their behavior to social rules, and build confidence in their future. However, there are still challenges in dealing with children's emotions, honesty and anxiety regarding past problems. The closeness between social workers/social counselors and children is very important to increase the effectiveness of social guidance. Recommendations for the program "Improving Skills in Social Guidance for ABH" are proposed to improve the implementation of social guidance and child rehabilitation outcomes at the Jakarta Handayani Center."*

Abstrak: *Implementasi Bimbingan Sosial merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses rehabilitasi anak berhadapan dengan hukum (ABH) . Dalam implementasi bimbingan sosial perlu memperhatikan tiga aspek menurut tohirin yaitu sosialisasi lingkungan, adaptasi lingkungan, dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai: (1) karakteristik informan, (2) implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek kemampuan sosialisasi dengan lingkungannya, (3) implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek kemampuan adaptasi, (4) implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek kemampuan interaksisosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah teknik purposive untuk menentukan lima informan yang terdiri dari 3 ABH, 1 pekerja sosial, dan 1 penyuluh sosial. Dalam mengumpulkan data, digunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan anakanak belajar untuk bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan perilaku dengan aturan sosial, dan membangun kepercayaan diri terhadap masa depan mereka. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengatasi emosi, kejujuran, dan kecemasan anak terhadap masalah masa lalu. Kedekatan antara pekerja sosial/penyuluh sosial dengan anak sangat penting untuk meningkatkan efektivitas bimbingan sosial. Rekomendasi program "Peningkatan Keterampilan dalam Bimbingan Sosial terhadap ABH" diusulkan untuk memperbaiki implementasi bimbingan sosial dan hasil rehabilitasi anak di Sentra Handayani Jakarta."*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial muncul di masyarakat dan dialami oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Berbagai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia juga dialami oleh anak dengan berbagai penyimpangan perilaku dan kejahatan. Anak merupakan investasi masa depan, bahkan anak juga merupakan potensi bagi kesejahteraan bangsa di masa depan. Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak pada pasal 1 menjelaskan bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan.

Data komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa tindak kekerasan fisik dan seksual adalah dua jenis tindak kriminal yang paling banyak dilakukan oleh anak. Ragam tindak kriminal lainnya yang juga di catat oleh KPAI pada periode 2023 antara lain pencurian, kecelakaan, kekerasan psikis, tindak sodomi, serta kasus pembunuhan. Berdasarkan data KPPA tercatat pada tanggal 1 Januari 2024 terdapat 3.733 kasus dengan korban laki-laki berjumlah 811 anak, dan 3.268 korban perempuan.

Bimbingan sosial diperlukan dalam proses rehabilitasi terhadap ABH, tanpa adanya bimbingan sosial ABH akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, seperti konflik dalam hubungan sosial maupun hubungan personal. Bimbingan sosial diperlukan agar individu dapat mengatasi masalah ini secara efektif, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mencapai kesejahteraan pribadi. Bimbingan sosial juga berperan penting dalam membantu ABH mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membantu hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Bimbingan sosial dapat membuat ABH dapat belajar mengenai komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, bersosialisasi dengan orang lain, dan membantu ABH dapat interaksi dengan orang lain. Hal ini membantu ABH dalam membangun hubungan yang positif, saling mendukung, dam memperluas jaringan sosial mereka. Oleh karena itu, bimbingan sosial merupakan salah satu proses rehabilitasi yang penting dalam membantu ABH menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi yang ada. Dengan adanya bimbingan sosial, ABH dapat mengatasi masalah pribadi dan membangun keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan penjajagan di Sentra Handayani Jakarta dan hasil wawancara dengan seorang pekerja sosial di sana, terdapat 34 ABH dengan status titipan dan putusan dengan berbagai kasus pelanggaran hukum. Anak yang mendapatkan bimbingan sosial terdapat 15 anak dengan kasus tawuran pelajar, pembunuhan, pencurian, dan ABH yang menjadi saksi tindak hukum pidana. Anak yang berstatus putusan mendapatkan pelayanan rehabilitasi dari Sentra Handayani Jakarta selama minimal 2 bulan masa rehabilitasi, anak yang telah berstatus putusan terdapat 8 anak. Peneliti kemudian menemukan beberapa fenomena menarik. Pertama, ada seorang anak yang berani melakukan perundungan di asrama, namun ketika dia mengikuti bimbingan sosial, dia

terlihat menghargai anak-anak lain. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku anak tersebut tergantung pada situasi dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Peneliti menemukan seorang anak yang merasa tidak aman ketika berada di Rumah Antara. Hal ini menyebabkan anak tersebut menjadi pendiam dan takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Keadaan ini menunjukkan perlunya intervensi sosial untuk membantu anak ini merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya. Peneliti juga menemukan seorang anak yang sangat pendiam dan enggan berbicara dengan anak-anak lain. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam kemampuan sosial anak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan bimbingan sosial yang dapat membantu anak ini mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosialnya. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka bimbingan sosial perlu dilakukan secara maksimal sesuai aspek menurut Tohirin. Bimbingan sosial akan berjalan secara optimal apabila aspek-aspek tersebut terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Bimbingan Sosial ABH di Sentra Handayani Jakarta Timur".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2019) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sering disebut metode naturalistic karena penelitian kualitatif juga adala metode penelitian yang alamiah, selain itu penelitian kualitatif juga adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi riil. Sugiyono (2019) menyatakan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengekplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi,studi dokumentasi, dan wawancara.

Teknik analisa data dengan Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, memfokuskan kepada hal yang penting serta menarik kesimpulan dengan mengkategorisasikan data. Kemudian Penyajian data dilakukan setelah data direduksi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baga, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Terakhir dengan pemeriksaan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Bimbingan Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Melakukan Sosialisasi Dengan Lingkungannya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses belajar dalam aspek kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, ABH merasa bahwa bimbingan sosial memberikan dampak yang baik, banyak pengetahuan baru yang didapatkan, dan banyak potensi yang dapat digali lebih dalam dengan mengikuti bimbingan sosial. Pekerja sosial dan penyuluh sosial yang melakukan pelayanan bimbingan sosial juga menekankan bahwa perlu diketahui terlebih dahulu masalah anak, sehingga dapat mengetahui pemecahan masalah yang sesuai untuk diberikan pada anak khususnya pada saat melakukan pelayanan bimbingan sosial. Pelaksanaan bimbingan sosial membantu anak mempelajari budaya yang baru, seperti peraturan yang harus diataati di Sentra Handayani Jakata, penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya materi yang diberikan oleh pekerja sosial ketika pelayanan bimbingan sosial diberikan. Materi baik kenakalan remaja, kemudian bagaimana menghilangkan kebiasaan buruk, dijadikan proses belajar bagi anak dalam pelayanan bimbingan sosial di Sentra Handayani Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti mengenai kebiasaan dalam aspek kemampuan individu melakukukan kebiasaan dengan lingkungannya, implementasi bimbingan sosial yang dapat membantu ABH dalam memperlajari suatu kebiasaan khususnya dalam mentaati aturan yang ada di Sentra Handayani Jakarta. Pekerja sosial berusaha merasakan apa yang ABH untuk membangun hubunan yang positif dengan anak. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti anak masih memiliki kebiasaan yang kurang baik. Contohnya mereka masih merokok didalam Rumah Antara.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan anak-anak yang berhadapan dengan hukum dan pekerja sosial di Sentra Handayani Jakarta, kesimpulan dapat diambil bahwa bimbingan sosial memberikan dampak positif. Anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan sosialisasi dengan lingkungannya, memperoleh pengetahuan baru, dan menggali potensi lebih dalam. Meskipun bimbingan sosial tidak sepenuhnya mencegah mereka dari situasi negatif, implementasinya membantu mereka mematuhi peraturan dan mempelajari budaya baru yang meliputi nilai-nilai positif dan perilaku yang diharapkan. Pekerja sosial dan penyuluh sosial memainkan peran krusial dengan memahami masalah individual anak dan memberikan panduan yang sesuai untuk memecahkan masalah serta meningkatkan disiplin dan tanggung jawab mereka. Secara keseluruhan, bimbingan sosial di Sentra Handayani Jakarta membantu ABH untuk mengatasi tantangan mereka untuk lebih percaya diri dan membuka diri terhadap proses rehabilitasi.

Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Kemampuan Melakukan Adaptasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama dengan para informan, ditemukan bahwa implementasi bimbingan sosial tidak sepenuhnya dapat membantu anak mengontrol emosi nya serta mengekspresikan diri dengan baik, ABH masih sulit mengontrol emosi, namun secara perlahan ABH dapat mengatasi masalah dengan baik, akibat dukungan dan pendekatan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam bimbingan sosial. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil observasi bahwasanya peneliti menemukan bahwa anak masih susah untuk mengontrol emosinya dan anak masih memiliki dendam akan masa lalunya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama dengan para informan dalam sub aspek mengatasi mekanisme psikologis, ABH yang mengikuti bimbingan sosial tidak dapat sepenuhnya berkata jujur ketika memiliki masalah, hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan anak yang masih rendah dan keberanian anak yang masih rendah dalam mengungkapkan apa yang dirasakan anak, anak cenderung memendam dan memilih bercerita kepada pekerja sosial dan teman sebaya dibandingkan bercerita pada saat bimbingan sosial. Pekerja sosial dan penyuluh sosial dalam bimbingan sosial membantu ABH untuk berkata jujur dan dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan materi-materi yang diberikan dalam bimbingan sosial, serta trust anak kepada pekerja sosial. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, bahwasannya pekerja sosial jarang melakukan pertemuan dengan anak. Maka dari itu anak juga merasa tidak dekat dengan peksos pembimbingnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama dengan para informan dalam sub aspek mengatasi perasaan frustasi pribadi, ABH dalam penelitian ini mengemukakakn bahwa anak merasa cemas akan masa depan serta akan masalah yang dialami, namun selama di menjalani masa rehabilitasi di Sentra Handayani Jakarta. sub aspek kemampuan untuk belajar, bimbingan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam beradaptasi di lingkungan Sentra Handayani Jakarta, anak berhadapan dengan hukum dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan diri anak meningkat karena lingkungan yang baik dan menerima, baik antar sesama ABH serta pekerja sosial maupun staff yang ada di Sentra Handayani Jakarta, sehingga dengan lingkungan yang baik, ABH mudah melakukan adaptasi di lingkungan Sentra Handayani Jakarta. Aspek kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman, penelitian ini mengungkapkan bahwa bimbingan sosial membantu anak dalam menyusun rencana masa depan nya, anak dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai keinginannya akan masa depan pasca mengikuti layanan rehabilitasi baik keinginan membanggakan orang tua, serta melanjutkan pendidikan.

Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Dalam Kemampuan Melakukan Interaksi Sosial Dengan Lingkungannya

sub aspek interaksi verbal, mengungkapkan bahwa bimbingan sosial membantu anak dalam berkomunikasi dengan penerima manfaat lainnya, dengan mengungkapkan apa yang dirasakan pada saat bimbingan sosial dan berbaur dengan sesama teman seasrama, membangun komunikasi ABH tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, hal ini harus sejalan dengan upaya pekerja sosial dalam bimbingan sosial untuk membantu anak meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi secara lisan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak berhadapan dengan hukum cenderung memendam ekspresi mereka akan hal baik maupun hal buruk yang mereka rasakan, bimbingan sosial juga membantu anak dalam berekspresi dengan nyaman, namun kembali dibutuhkan waktu untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya anak masih canggung dalam melakukan interaksi fisik terutama kepada pekerja sosial yang ada di Sentra Handayani.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ABH dapat mencurahkan perasaannya terhadap pekerja sosial yang ada di Sentra Handayani Jakarta, namun hal ini juga tergantung akan rasa percaya dan trust yang dimiliki ABH kepada pekerja sosial yang mendampinginya, terdapat ABH yang dekat dengan pekerja sosialnya, namun terdapat juga ABH yang melakukan hal yang sebaliknya.

Hasil Penelitian

Implementasi Bimbingan Sosial terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum dalam Aspek Sosialisasi Sosialisasi merupakan salah satu aspek penting dalam bimbingan sosial.

Kemaampuan sosialisasi pada anak didukung oleh lingkungan sekitarnya yang baik, pekerja sosial mendapat peran penting dalam meningkatkan sosialisai pada anak. Kemampuan sosialisasi anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menahan dirinya melakukan hal negatif, dapat menerima lingkungan/budaya yang baru, serta bertingkah laku yang baik di masyarakat. Menurut Soekarto (2013) proses belajar, kebiasaan, dan sifat kecakapan adalah hal yang harus ditingkatkan dalam proses sosialisasi pada anak. Berdasarkan temuan peneliti, implementasi bimbingan sosial di Sentra Handayani pada aspek Sosialisasi sudah dapat berjalan dengan baik. Bimbingan sosial membantu anak dalam mengatasi tantangan dan anak sudah mulai membuka diri dalam bersosialisasi dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dan Pekerja Sosial/Penyuluh Sosial dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial memberikan dampak positif. ABH mengalami peningkatan dalam kemampuan sosialisasi dengan lingkungannya, mendapat pengetahuan baru, dan menggali potensi lebih dalam. Meskipun bimbingan sosial tidak sepenuhnya mencegah mereka dari situasi negatif, implementasinya membantu mereka mematuhi peraturan dan mempelajari budaya baru

yang meliputi nilai-nilai positif dan perilaku yang diharapkan. Pekerja sosial dan penyuluh sosial memainkan peran krusial dengan memahami masalah individual anak dan memberikan panduan yang sesuai untuk memecahkan masalah serta meningkatkan disiplin dan tanggung jawab mereka.

Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum dalam Aspek Adaptasi lingkungan Kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan adalah aspek yang penting dalam bimbingan sosial.

Bimbingan sosial diharapkan mampu membantu anak dalam melakukan adaptasi di lingkungan yang baru. Adaptasi dapat berjalan dengan baik jika anak dapat menerima lingkungannya dan membuka diri dengan sekitar. Menurut Desmita (2011) adaptasi adalah proses dimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan internal dan tuntutan eksternal. Adaptasi melibatkan kemampuan individu untuk mengatasi perubahan, tantangan, dan tekanan dari lingkungan, serta untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menghadapi situasi baru atau sulit. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa implementasi bimbingan sosial untuk anak-anak yang berhadapan dengan hukum menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, meskipun bimbingan sosial membantu anak-anak untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol emosi serta mengekspresikan diri, masih ada tantangan terkait kejujuran dalam mengungkapkan masalah pribadi. Anak-anak cenderung lebih percaya untuk berbicara dengan pekerja sosial dan teman sebaya daripada di sesi bimbingan sosial itu sendiri. Kedua, bimbingan sosial membuktikan efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan anak-anak mengenai masa depan dan penerimaan diri mereka.

Melalui pendekatan kelompok dan terapi, pekerja sosial membantu membentuk karakter positif dan memecahkan masalah yang dihadapi anak-anak ini selama rehabilitasi. Ketiga, bimbingan sosial juga meningkatkan kemampuan anak-anak untuk beradaptasi di lingkungan rehabilitasi. Mereka merasakan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi yang bermanfaat melalui interaksi dalam kelompok, dengan dukungan dari lingkungan yang mendukung di Sentra Handayani Jakarta. Terakhir, bimbingan sosial membantu anak-anak merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik, mendorong mereka untuk mengeksplorasi keinginan mereka setelah rehabilitasi. Dukungan yang konsisten dari pekerja sosial membantu menciptakan motivasi internal bagi anak-anak ini untuk merencanakan masa depan yang lebih baik, seperti melanjutkan pendidikan atau meraih tujuan pribadi yang membanggakan. Secara keseluruhan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, implementasi bimbingan sosial di Sentra Handayani Jakarta telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak yang

berhadapan dengan hukum, membantu mereka mengatasi tantangan emosional, sosial, dan masa depan mereka.

Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum dalam Aspek Interaksi Sosial Interaksi adalah proses di mana dua atau lebih individu atau kelompok berkomunikasi dan saling mempengaruhi

Interaksi mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, serta tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap satu sama lain. Interaksi sosial adalah dasar dari hubungan manusia. Menurut Shaw dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2017) interaksi sosial terjadi sebagai hasil dari pertukaran yang saling menguntungkan antara individu atau kelompok. Berdasarkan temuan peneliti, bahwa implementasi bimbingan sosial untuk anak-anak yang berhadapan dengan hukum menunjukkan berbagai temuan yang penting. Pertama, dalam sub aspek interaksi verbal, bimbingan sosial membantu anak-anak dalam berkomunikasi dengan penerima manfaat lainnya, meskipun membangun komunikasi yang efektif membutuhkan waktu dan upaya dari pekerja sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi lisan mereka. Kedua, dalam sub aspek interaksi fisik, peran pekerja sosial sebagai figur pengganti orang tua penting dalam membantu anak-anak berekspresi dengan nyaman kepada orang lain.

Proses ini memerlukan waktu untuk membangun rasa nyaman dan memahami kondisi emosional anak secara mendalam. Ketiga, dalam sub aspek interaksi emosional, meskipun bimbingan sosial tidak selalu membuat anak-anak mengekspresikan emosi mereka secara terbuka, dinamika kelompok membantu mereka untuk membagikan perasaan mereka, baik kepada pekerja sosial maupun rekan sebaya. Secara keseluruhan, bimbingan sosial di Sentra Handayani Jakarta memberikan wadah bagi anak-anak berhadapan dengan hukum untuk mengekspresikan diri mereka dengan nyaman, meskipun proses ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan hubungan mereka dengan pekerja sosial yang mendampingi.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Sentra Handayani Jakarta, merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui karakteristik informan, mengetahui dan memperoleh secara mendalam tentang implementasi bimbingan sosial terhadap ABH di Sentra Handayani Jakarta, implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek sosialisasi dengan lingkungannya, Implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek kemampuan individu dalam melakukan adaptasi, Implementasi bimbingan sosial terhadap ABH dalam aspek kemampuan individu melakukan

interaksi sosial. Penelitian yang mengangkat aspek sosialisasi, adaptasi, dan interaksi dengan beberapa sub aspek, mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan sosial berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam melakukan sosialisasi, adaptasi, dan interaksi di lingkungan sentra. Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan sosial membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sentra. Terlihat dalam proses belajar anak tersebut dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan barunya di Sentra Handayani, dalam kebiasaan mereka mengenai tingkah lakunya, tingkah laku mereka yang dulunya tidak dapat mengikuti aturan yang ada di masyarakat, melakukan tindak kriminal, setelah mendapatkan bimbingan sosial anak tersebut dapat perlahan mengikuti aturan-aturan yang ada. Anak juga mulai dapat menata masa depan mereka yang sebelumnya mereka pesimis akan masa depannya. 132 Penelitian ini juga mengungkapkan implementasi bimbingan sosial pada aspek adaptasi sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal. Dikarenakan anak belum dapat mengontol emosinya dan tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, anak juga belum sepenuhnya dapat berkata jujur saat memiliki masalah, hal tersebut dikarenakan kurangnya kedekatan antara pekerja sosial/penyuluh sosial dengan anak, anak juga terkadang masih merasa cemas saat mereka dihadapkan pada situasi masalah masa lalu mereka. Namun kepercayaan diri anak mulai muncul, mereka dapat berbicara di depan umum pada saat bimbingan sosial. Anak juga sudah mulai dapat membuka wawasannya saat sedang memiliki masalah. Penelitian ini juga mengungkapkan implementasi bimbingan sosial pada aspek interaksi sosial mereka belum dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan anak belum dapat berekspresi dengan nyaman, mereka juga belum dapat mengeluarkan emosi mereka dengan baik, terutama pada saat mereka merasa sedih mereka belum merasa mereka mempunyai tempat untuk mencurahkan perasaannya. Beberapa anak juga belum dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik karena anak masih merasa malu jika melakukan interaksi dengan orang lain. Kedekatan antara pekerja sosial/penyuluh sosial dengan anak disini sangat penting guna perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial semakin baik. Terutama anak yang dalam kasusnya menjadi korban perlu dukungan dan interaksi yang baik antara pekerja sosial dengan anak tersebut agar anak dapat perlahan berani melakukan interaksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta. Mochamad Nursalim, M. (2012). Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial. Yogyakarta: Ladang Kata.

Fahrudin, A. (2018). Pekerja Sosial di Era Global. Bandung. Alit, K. (2009). Profesi Pendamping dalam Perlindungan Anak Berkonflik dengan Hukum. Jakarta: P3KS Press.

Kasmorani, P. M. (2015). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Penanaman Karakter Anak. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Melisa, Z. (2022). Pengaruh Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Panti Asuhan Putri Aisyah Kuok. Kampar: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Mohammad Ali, M. A. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.

Popi, A. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Pujileksono, S. (2018). Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.

Ramli, N. F. (2019). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMK N 2 Palu. Akrab Juara, 222-223.

Saraswati, R. (2015). Hukum Perlindungan Anak di Indonesia. Bandung: PT Citra Aditya. Soekarto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sofyan, H. W. (2020). Bimbingan Sosial Sebagai Tindak Lanjut Pembinaan Pada Klien Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Korban Penyalahgunaan Napza Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Bapas. Jurnal Syntax Admiration, Vol. 1 No. 8 1111-1115.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. (20027). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusella, N. (2013). Problematika Anak Berhadapan Dengan Hukum dan Praktik Bimbingan Sosial Terhadap Kelompok Studi Kasus Panti Sosial Marsudi Putra Handayani. UIN Syarif Hidayatullah.

Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press.

Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press.

Zastrow, C. (2015). Introduction to Social Work and Social Welfare. Cengage Learning

Sumber Lainnya :

Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak Direktorat Jendral Permasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 9 tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Undang-Undang pasal 64 ayat 2 Konvensi Hak-Hak Anak 1989.